



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 11, No. 1, 2025 (29-44)

DIGITAL RELIGION: PRAKTIK KEAGAMAAN DALAM DUNIA DIGITAL KASUS AMERIKA SERIKAT

Nur Lailatus Solikhah^{1*}, Mursyidah Amiriyah Al-Achsanah²

UIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Agama-agama)

nurlailatus11801@gmail.com/malachasanah@gmail.com

Abstract:

This article discusses religious practices and education that occur in the United States in the digital era. As one of the pioneers in the development of digital technology, the United States is very interesting to explore. The encounter of religion with digital technology has led to a transformation in religious activities. This transformation includes many things from rituals and social activities. The scientific approach used by the author in writing this article is a qualitative approach. The literature study method is the method chosen by the author. To obtain research data the author quoted from literature, journal articles, books, news media websites, and survey institute websites. In this approach, the author analyzes written literacy sources to gain information and understanding of the topics discussed. This research clearly explains that digital era religious rituals package rituals online. For example, there is the phenomenon of digital holy books and prayer guides, online Sunday services, online recitations, and so on. Then the spread of religious messages through electronic media or televangelism over time develops and expands. Religious education is given little attention there because of the decline in the spirituality of the population. Although relations between religions have many challenges, there is sufficient broad access to moderation.

Keywords: *Digital Religion, Religious Practice, USA.*

Abstrak:

Artikel ini mendiskusikan tentang praktik dan pendidikan keagamaan yang terjadi di Amerika Serikat pada era digital. Sebagai salah satu pelopor perkembangan teknologi digital, Amerika Serikat sangat menarik untuk dieksplorasi. Pertemuan agama dengan teknologi digital menimbulkan transformasi dalam kegiatan keagamaan. Transformasi tersebut meliputi banyak hal dari ritual maupun kegiatan sosial. Pendekatan ilmiah yang digunakan penulis dalam menulis artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Metode studi literatur merupakan metode yang dipilih penulis. Untuk memperoleh data penelitian penulis mengutip dari literatur artikel jurnal, buku, website media berita, dan website lembaga survei. Dalam pendekatan ini, penulis menganalisis sumber-sumber literasi tertulis untuk mendapatkan informasi dan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Penelitian ini dengan jelas memaparkan bahwa ritual keagamaan era digital mengemas ritual dengan online. Sebagai contoh adalah adanya fenomena kitab suci dan panduan doa digital, ibadah minggu online, pengajian online, dan lain-lain. Kemudian penyebaran pesan agama melalui media elektronik atau televangelisme seiring zaman seiring berkembang dan meluas. Pendidikan agama kurang diperhatikan di sana karena menurunnya angka spiritualitas penduduk. Relasi antar agama meskipun memiliki banyak tantangan, adanya akses yang luas memadai untuk moderasi.

Kata kunci: *Agama Digital, Amerika Serikat, Praktik Agama.*

PENDAHULUAN

Saat ini praktik keagamaan sesuatu yang semakin hidup, hal ini disebabkan adanya agama digital yang membantu dalam memahami masyarakat modern yang seringkali tidak dapat dilepaskan oleh media digital. Teknologi digital semakin kompleks hal yang meliputinya apalagi terkait penelitian. Seperti halnya penelitian humaniora, komputasi, dan lain-lain¹. Telah kita ketahui bahwa agama juga termasuk dalam pembahasan humaniora. Yang mana tentu agama akan terbawa dalam dunia digital. Agama digital bukan merupakan hal yang pasti, melainkan sebuah proses yang dimana masyarakat beragama beradaptasi dengan teknologi.²

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang melopori dalam pengembangan teknologi digital. Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang dan semakin memudahkan kehidupan sehari-hari. Bersamaan pula banyaknya masyarakat yang sudah menerapkan teknologi digital dengan pembuat konten keagamaan yang dilihat banyak orang.³ Keagamaan yang awalnya bersifat klasik atau tradisional kini tahap-pertahap terkikis dan diubah ke arah digital. Dengan adanya teknologi digital membuat kehidupan beragama lebih mudah dan seakan-akan dapat dikendalikan dengan ujung jari. Tampaknya masyarakat lebih menikmati belajar agama lewat digital, sebab hal ini jauh lebih mudah dalam mengakses informasi-informasi keagamaan. Eksistensi agama konvensional bertahap mulai terkikis.⁴

Globalisasi dalam pandangan Barat, nampak jelas melalui promosi yang terus dilakukan sampai detik ini. Dengan ini menunjukkan tekanan pengaruh ekonomi, budaya, politik, sosial, pengetahuan, dan agama dari Amerika Serikat kepada dunia, terutama di Timur, ataupun negara yang masih berkembang, khususnya negara dengan mayoritas Islam. Amerika Serikat melakukan hal ini dengan memanfaatkan kemajuan dalam ilmu dan teknologi, kekuatan militer, dominasi ekonomi, serta keangkuhan yang menganggap diri mereka sebagai pemimpin dunia.⁵ Amerika Serikat sebagai negara maju menjadi pelopor dan pusat dari globalisasi. Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya berusaha mempersaingkan bidang teknologi, dan tidak bisa dipungkiri globalisasi tidak akan lepas dengan teknologi. Hal tersebut menjadikan Amerika Serikat memberikan dampak kepada negara berkembang.⁶

Kemajuan teknologi digital telah mentransformasi praktik keagamaan, seperti ibadah minggu dan khotbah, yang kini dapat diakses secara daring tanpa pertemuan fisik. Transformasi ini tidak hanya menggeser tradisi konvensional di bidang bisnis atau politik, tetapi juga mengubah esensi pengalaman religius. Misalnya, laporan Pew Research Center (2021) mengungkapkan bahwa 81% perayaan Natal di Amerika Serikat diikuti oleh non-Kristen, termasuk penganut agama lain (Islam, Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu) bahkan ateis. Fenomena ini menegaskan bagaimana digitalisasi agama menciptakan kolaborasi unik

¹ Melissa Terras, dkk, Enabling complex analysis of large scale digital collections: humanities research, high-performance computing, and transforming access to British Library digital collections, *Digital Scholarship in the Humanities*, Vol. 33, No. 2, 2018, 457.

² Giulia Evolvi, "Religion and The Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediasi Spaces, and Materiality", *Springer Nature Link*, Vol. 9 2022, 12-13

³ Akbar Rizkuni Mubarak dan Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang", *Journal of Islamic Communication Studie (JICoS)*, Vol. 2 No. 1 2024, 2

⁴ Hablun Ilham, "Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1 2022, 27

⁵ Imam Fat'hul Qarib, Skripsi: "Pengaruh Globalisasi di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016", Lampung: UIN Raden Intan Lampung 2020, 32

⁶ Annisa Azzahra Julianty, dkk, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini", *Asanka: Journal of Social Science and Education*, Vol. 1 No. 2 2021, 4

antarumat, seperti yang diinisiasi Marianan Harmadi melalui layanan daring selama pandemi Covid-19. Harmadi merekonstruksi teologi penggembalaan dengan memadukan kebutuhan generasi digital asli (native) dan migran, menekankan adaptasi nilai spiritual dalam ketimpangan generasi.⁷

Berdasarkan beberapa deskripsi yang dibahas sebelumnya, terdapat persoalan-persoalan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini: *Pertama*, pengaruh teknologi apa saja yang muncul didalam ritual keagamaan di Amerika Serikat. Seperti yang diketahui ritual keagamaan merupakan bentuk rasa keyakinan kita terhadap ajaran agama, namun dengan munculnya teknologi digital jauh lebih mudah untuk melakukan hal spiritualitas. *Kedua*, praktik penyebaran agama mayoritas di Amerika Serikat (Kristen) dengan menggunakan media elektronik yang biasanya disebut sebagai televangelisme. *Ketiga*, sebuah tantangan yang dihadapi oleh komunitas keagamaan di Amerika Serikat dalam menggunakan platform media digital. *Keempat*, hubungan relasi yang terjalin dalam umat antar agama di Amerika Serikat. *Kelima*, kolaborasi teknologi digital dengan pendidikan agama yang membantu meringankan pengajar dan lebih menarik dalam pembelajaran, pendidikan agama kini sangat diperlukan, dimana era digital saat ini pergerakan radikalisme mulai tersebar.

Pengkajian mengenai Digital Religio serupa seperti penelitian dengan judul “Dinamika Agama di Era Digital” sebuah karya dari Cut Sari, dalam penelitian ini berisi tentang kemajuan teknologi yang awalnya mencari informasi keagamaan di televisi, radio, koran saat ini masyarakat lebih banyak beralih ke internet. Semudah itu mencari informasi dalam dunia ini hingga dijuluki Marshall McLuhan laksana desa buana (global village). Dan jika seseorang mengalami proses dalam belajar agama melalui internet akan dengan mudahnya terjebak dalam logika media yang menjadikan kebenaran agama bersifat mutlak, tidak inklusif, serta tidak dapat diperdebatkan.⁸

Berbeda dengan tulisan Maulida Ulfa yang berjudul “Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi”, memaparkan mengenai dampak dan tantangan yang muncul saat teknologi berkembang dalam keagamaan. Dengan adanya membuat konten yang berisi opini agama di media sosial sering kali terjadinya konflik beragama, hal ini menjadi tantangan bagi berkembangnya teknologi apalagi sering terjadinya penyebaran hoax yang menjadikan banyak masyarakat yang percaya. Dari sebuah dampak dan tantang tersebut, mengharuskan masyarakat dibekali pendidikan yang berfokus dalam nilai toleransi, selain itu juga dalam pembuatan konten tidak melanggar norma-norma.⁹

Selaras dengan penelitian “Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital” dari Muhamad Wafa Ridwanulloh, pada penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat sebuah tantangan dalam perubahan globalisasi memudahkan penyebaran agama, namun disisi lain dapat berpotensi hilangnya pakar. Tetapi menurut Muhamad Wafa Ridwanulloh, Al-quran memberikan solusi untuk senantiasa menjaga kualitas kepakaran. Dan jika menerima informasi keagamaan yang simpang siur, sebaiknya ditanyakan langsung kepada ahlinya.¹⁰

“Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan

⁷ Hablun Ilham, “Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital”, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1 2022, 28

⁸ Cut Asri, “Dinamika Agama di Era Internet”, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 11 2022, 4030-4035

⁹ Maulida Ulfa, “Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi”, *Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 2024, 43-63

¹⁰ Muhammad Wafa Ridwanulloh, “Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol 5 2023, 121-127

Masyarakat Perspektif Filsafat” karya dari Hero Gefthi Firnando, ia berhasil meneliti pemikiran filsafat dalam menanggapi teknologi terhadap keagamaan. Ontologi digital keagamaan menjadi pondasi filosofi konsep keagamaan dalam dunia digital.¹¹

Dan Syahrul Rahman melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Islamofobia di Media Sosial: Tantangan dan Peluang Dakwah di Masa Mendatang”, dalam penelitiannya memaparkan bahwa kemunculan media sosial dapat berdampak memprovokasi agama, terutama islam. Banyaknya Islamofobia beredar disebabkan kesalahpahaman menggunakan media sosial.¹²

Seperti halnya dalam hal pertumbuhan gerakan hijrah. Artikel karya Mila Nabila Zahara, dkk berjudul “Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital” menjelaskan permasalahan tersebut. Di Amerika Serikat sendiri terdapat gerakan World Hijab Day yang diperingati setiap tanggal 1 Februari. Gerakan tersebut diinisiasi Nazma Khan. Gerakan terbentuk akibat adanya opini posisi hijab yang menyebabkan diskriminasi dan menimbulkan narasi Islamophobia¹³.

Selain itu, Prakoso Permono dalam artikelnya yang berjudul “Pendefinisian Terorisme Pada Era Post Truth Studi Pada Pendefinisian Terorisme Amerika Serikat” meneliti tentang pendefinisian terorisme yang kian menjadi bias. Apalagi di era post-thruth yang seringkali mengesampingkan fakta dan obyektivitas. Era post thruth sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Seperti halnya dalam peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat 9/11 yang merupakan terorisme internasional. Terorisme tersebut identik dengan gerakan jihadis yang menjadikan pandangan masyarakat terhadap terorisme bahwa jihadis sebagai aktor utama dalam merusak keamanan Amerika¹⁴.

Berbeda dengan karya dari Yayuk Hidayah, dkk, dengan judul “Penggalangan Civic Literacy Melalui Organisasi Kemahasiswaan dan Pandangan mengenai Tantangan Demokrasi di Indonesia”, dalam pemaparannya dengan melalui organisasi kemahasiswaan tentu menjadi tempat mahasiswa yang mewujudkan *civic literacy and good citizen*.¹⁵

“Fungsionalisasi Budaya Lokal sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital” hasil tulisan dari Nirwan Wahyuni AR, dkk, yang menulis bagaimana agama dan budaya asli menjadi saling melengkapi dengan membentuk dakwah. Dan kini dakwah sudah mencapai dimana dapat ditemukan di era digital.¹⁶

Dalam salah satu praktek agama yakni zakat, teknologi digital membantu kinerja pengelolaannya. Artikel berjudul “Inovasi Pengelolaan Zakat Di Era Digital (Studi Akses Digital Dalam Pengumpulan Zakat)” karya Holilur Rohman memaparkan penelitian terkait

¹¹ Hero Gefthi Firnando, “Spiritual di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat”, *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, Vol. 1 No. 2 2023, 159-174

¹² Syahrul Rahman, “Fenomena Islamofobia di Media Sosial: Tantangan dan Peluang Dakwah di Masa Mendatang”, *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 2 2021, 192-201

¹³ Mila Nabila Zahara, dkk, Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital, *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, Vol. 2, No. 1, 2020, 54.

¹⁴ Prakoso Permono, Pendefinisian Terorisme Pada Era Post Truth Studi Pada Pendefinisian Terorisme Amerika Serikat, *Prosiding Senas POLHI ke-2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 2019, 224-242.

¹⁵ Yayuk Hidayah, dkk, “Penggalangan Civic Literacy Melalui Organisasi Kemahasiswaan dan Pandangan mengenai Tantangan Demokrasi di Indonesia”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 7, No. 1 2020, 31-43

¹⁶ Nirwan Wahyudi AR, dkk, “Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital”, *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3, No 1 2023, 1-10

studi akses digital untuk mengumpulkan zakat oleh berbagai amil zakat khususnya Badan Amil Zakat Nasional. Penelitian dan survei di Amerika Serikat mengatakan bahwa aktivitas kedermaan yang berlandaskan agama (religius giving) lebih besar dibanding secular giving. Tak berhenti sampai di situ, orang-orang yang melakukan religius giving juga memberikan donasinya kepada hal-hal yang tak berlandaskan agama atau sekular¹⁷.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas topik yang memuat digital religion, namun terdapat perbedaan dari penelitian kali ini. Penelitian ini menekankan pengaruh Keagamaan dalam Era Digital di Amerika Serikat. Seperti yang kita ketahui Amerika Serikat merupakan negara yang terkenal memimpin kecanggihan teknologi, tentu hal ini memberi dampak bagi kehidupan masyarakatnya terutama dalam aspek keagamaan. Ritual keagamaan juga dipengaruhi oleh datangnya teknologi yang tentunya menjadi lebih praktis, salah satu ritual keagamaan kini adanya televangelisme, Amerika Serikat sangat terkenal dalam khotbah di televisinya. Tidak hanya itu saja penelitian ini juga membahas tentang relasi antar agama di dalam media digital, relasi ini berdampak positif dan negatifnya, semua tergantung dari masyarakat yang menyikapinya. Dalam sikap masyarakat perlu adanya pembekalan pendidikan agama agar terhindar dari sikap radikal dan intoleran, dan dimana pendidikan agama ini juga berkolaborasi oleh adanya teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁸ berbasis studi literatur untuk mengeksplorasi transformasi praktik keagamaan di Amerika Serikat (AS) dalam konteks era digital. Fokus analisis mencakup lima aspek utama: pengaruh teknologi pada ritual keagamaan, televangelisme, tantangan komunitas religius, relasi antar agama, serta digitalisasi pendidikan agama. Data dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya seperti artikel jurnal (2018–2024), buku akademis, laporan institusi survei, dan situs web media terakreditasi. Proses seleksi sumber dilakukan dengan kriteria ketat, meliputi relevansi topik *digital religion*, aktualitas publikasi, dan kredibilitas penerbit.

Tahap analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilah informasi sesuai lima aspek penelitian, seperti memfokuskan data televangelisme pada kasus Joel Osteen dan platform YouTube. Selanjutnya, data dikategorisasi secara tematik menggunakan analisis konten ke dalam kelompok seperti *ritual digital* dan *tantangan*. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber—membandingkan temuan dari jurnal, laporan resmi, dan media—untuk meminimalkan bias interpretasi. Proses ini memastikan akurasi dan objektivitas temuan, sekaligus memperkuat reliabilitas penelitian¹⁹.

Hasil analisis diinterpretasikan melalui lensa teori deprivatisasi agama (José Casanova) dan sekularisasi digital (Bryan Turner) untuk memahami pergeseran agama dari ruang privat ke publik via teknologi. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan utama berupa ketergantungan pada data sekunder, sehingga belum mencakup perspektif langsung komunitas religius di AS. Untuk studi lanjutan, disarankan melengkapi metode dengan wawancara mendalam atau survei online guna memperkaya analisis empiris. Dengan demikian, revisi

¹⁷ Holilur Rahman, *Inovasi Pengelolaan Zakat Di Era Digital (Studi Akses Digital Dalam Pengumpulan Zakat)*, *Dirobat: Journal of Islamic Studies*, Volume 6, No. 2 2021, 53-59.

¹⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research and Application: Design and Methods* (Los Angeles: SAGE Publications, 2017), 54

¹⁹ Djunaedi Ghofi Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 245-246

metodologi ini tidak hanya memperjelas alur penelitian, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan ke arah yang lebih holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Teknologi Terhadap Ritual Keagamaan

Di era digital ini kecanggihan teknologi semakin melejit yang menjadikan masyarakat memiliki rasa ingin tahu informasi. Digital Religion yang muncul membantu masyarakat dengan serba praktis dan mudah diakses. Dapat dilihat bagaimana teknologi digital mempengaruhi agama dengan adanya fenomena ritual keagamaan secara online. Dulunya kita sering menemui ritual-ritual keagamaan dilakukan secara fisik. Tetapi saat ini sudah banyak ibadah melalui online, ritual sakral ini berubah secara signifikan dengan datangnya teknologi.²⁰

Nama-nama elektronik semakin sering digunakan, misalnya dalam aspek keagamaan kini terdapat, injil digital, al-quran digital, tasbeih digital, kumpulan doa digital, kiblat digital, dll. Jika dilihat saat ini Real Religion dikit demi sedikit mulai tergeser menjadi *Cyber Religion* atau yang kini lebih sering disebut *Digital Religion* yang lebih dianggap praktis. Misalnya saja ibadah minggu yang biasanya diadakan secara tatap muka dengan jamaah yang menghadiri gereja, kini ibadah minggu bisa dilakukan secara online dengan duduk di rumah dan menyalakan televisi yang menayangkan ibadah minggu secara online. *Cyber Religion* hadir dengan upaya untuk mengikuti dan mengoptimalkan informasi. Saat ini sudah maraknya media online yang berhubungan keagamaan, dengan membahas (tafsir dan fiqh) hingga pada tutorial ibadah yang dilengkapi suara dan gambar.²¹

Beragama tampilan keagamaan media digital sudah menjadi hal umum untuk ditemui. Tampilan dapat berupa postingan doa, potongan video dakwa/khutbah, kata-kata religius, dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi trend kalangan tokoh agama hingga masyarakat biasa, apalagi saat ini sudah ada beberapa platform media sosial (seperti: Instagram, Facebook, Whatsapp, Telegram, hingga Twitter) yang mudah sekali untuk menyebarkan informasi. Terlebih lagi dalam media sosial saat ini terdapat fitur instastory yang memposting 24 jam, dengan ini banyak orang yang menunjukkan keimanannya berupa foto, video, hingga tulisan. Tren inilah yang mewujudkan agama sapat berdamai dengan media digital.²² Berbagai fitur-fitur didalam teknologi digital sudah dinikmati oleh masyarakat, hingga segala informasi yang telah disediakan di internet. “Para pencari kebenaran tuhan” juga seringkali mengunjungi internet dengan keperluan mencari informasi keagamaan. Masyarakat sudah tidak perlu ketempat ibadah dan kitab suci sebagai pegangan untuk mencari tuhan. Di era digital kini masyarakat mencari kebesaran tuhan melalui pdf, mp4, mp3, mwa, hingga exe.²³

Dalam penelitian Larsen (2001), Hoover, Schofield, Clark dan Raine (2004) yang dikutip oleh Habibi Malik (2021), mengungkapkan jika terdapat jutaan masyarakat Amerika telah menelusuri informasi keagamaan dalam tiap harinya. Pada 2004 American Life Report

²⁰ Hero Gefthi Firnando, “Spiritual di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat”, *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, Vol. 1 No. 2 2023, 166

²¹ Habibi Malik, “Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 2021, 65

²² Hanry Harlen Tapotubun dan Hilda Rahma, “Religiusitas Digital dan Dimensi Perlawanan Milenial dalam Ruang Lingkup Online”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 15, No. 2 2021, 300-301

²³ Muhammad Wafa Ridwanullah, “Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 5 2023, 123

Project dan Pew Internet me-up date data baru, di mana mayoritas masyarakat Amerika mengakses internet hanya untuk haus informasi mengenai iman dan agama. Dari 64% pemakain internet terdapat 82 juta masyarakat Amerika yang telah menelusuri praktik keagamaan dan spiritual secara online. Dalam prespektif Profesor Stewart Hoover yang berasal dari Universitas of Coloradi di Boulder, yang merupakan penulis utama dari Pew Internet Project yang mengungkapkan bahwa penelitian ini terbukti jika mayoritas masyarakat Amerika menggunakan internet dengan tujuan keagamaan pribadi, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mendatangi layanan keagamaan tiap hari minggu dengan memakai internet dalam tujuan pribadi baik spiritual maupun agama.²⁴

Dari pernyataan O’Leary yang telah dikutip oleh Habibi Malik (2021), beliau mengungkapkan berbagai kebudayaan telah terbentuk dari internet, hal ini menjadikan mayoritas masyarakat berinteraksi dengan virtual. Dalam penelitian American Life Project dan Pew Internet yang bekerja sama dengan Universitas Colorado di Boulder, Center for Research on Media, dan Religion and Curture, yang mendata bahwa 64% responden Amerika Serikat telah menggunakan dan memanfaatkan internet dengan alasan agama, misal saja menerima dan mengirim pesan di email membahas persoalan agama, saling mengirim dan menerima kartu ucapan virtual pada saat hari perayaan agama, hingga haus informasi mengenai permasalahan keagamaan. Dalam peristiwa inilah mereka menyebutnya “*faith online*”.

Dan di penelitian lain yang ditulis oleh Cowan dan Dawson menyatakan terdapat 28 juta masyarakat Amerika yang memanfaatkan media digital dengan alasan mencari-cari informasi mengenai spiritual dan agama. Masyarakat juga memanfaatkan internet untuk berdialog persoalan agama mereka. Emile Durkheim melihat agama merupakan peristiwa moral yang melibatkan ajaran-ajaran keagamaan dan diterapkan dalam kehidupan.²⁵

Televangelisme di Amerika Serikat

Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang sekuler. Agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Amerika Serikat adalah agama Kristen. Kemudian diikuti agama Yahudi, Islam, dan agama lainnya²⁶. Mayoritas agama yang dipeluk termasuk dalam agama misionaris atau agama yang melakukan penyebaran dengan tujuan menambah penganut²⁷. Orang yang menyebarkan ajaran agama di agama Kristen disebut Evangelis. Sedangkan praktik evangelis dalam media elektronik disebut televangelisme.

Cikal bakal televangelisme berasal dari Amerika. Abad 20, televangelisme muncul sebagai wacana di tahun 1970-an dengan tanda digunakannya televisi dan radio sebagai media misionari oleh kalangan Kristen Evangelis. Jose Cassanova dalam kutipan Noorhaidi Hasan mengatakan bahwa terjadinya fenomena ini karena gagalnya teori sekularisasi di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan agama dinilai akan hilang seiring berkembangnya modernisasi sehingga agama mengalami privatisasi. Namun Cassanova kemudian meralat dan menyuguhkan berbagai fenomena publik yang berhubungan dengan agama. Seperti contohnya adalah kemunculan Cristian Right atau Kristen Konservatif yang faktanya menunjukkan bahwa

²⁴ Habibi Malik, “Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 4, No. 1 2021, 65-66

²⁵ Habibi Malik, “Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital”, 74-75

²⁶ Lutfan Faizi, *Agama Warga Amerika Serikat dan Persentasenya*, dikutip di <https://international.sindonews.com/newsread/793175/45/agama-warga-amerika-serikat-dan-persentasenya-1654762004/10> pada 20-09-2024.

²⁷ Munir Eta, Muh. Ramli, Abdul Fattah, Strategi Dakwah dalam Menjaga Kaum Muslimin dari Gerakan Misionaris, *Jurnal An-Nashihah*, Vol. 2, No. 1, 2018, 13.

agama malah mengalami deprivatisasi sehingga menjadi agama publik²⁸.

Fenomena yang dikemukakan Cassanova adalah Jerry Falwell sebagai Kristen Evangelis menulis di bukunya yang berjudul 'Moral Majority'. Di mana Falwell mengatakan bahwa modernitas membuat rusak nilai tradisi. Karena itu, Falwell mengajak masyarakat memeluk agama Kristen yang dia gaungkan di televisi. 'Moral Majority' bertransformasi ke 'Southern Baptism'. Sehingga peristiwa tersebut membuat Falwell sangat menonjol di dunia televangelisme²⁹.

Akan tetapi Bryan Turner dalam redaksi Noorhaidi Hasan menyanggah pendapat Cassanova yang dinilai memiliki sifat publik politik dan cenderung memaknai agama telah lenyap di wilayah privatnya. Turner mengatakan bahwa sebenarnya sekularisasi terbagi menjadi dua, yakni sekularisasi politik dan sosial. Sekularisasi maknanya pemisahan agama dengan urusan politik atau negara. Sedangkan sekularisasi sosial bermakna bagaimana agama masuk pada ranah yang privat berwujud gaya hidup yang saleh. Kemudian gaya hidup seperti ini berpengaruh pada konsumsi barang keagamaan. Sehingga nuansa yang diciptakan adalah nuansa marketing. Televangelisme berdekatan dengan logika pasar³⁰.

Di era digital, televangelisme semakin berkembang pesat. Ruang syiar ajaran agama digiring zaman ke ruang digital juga. Sehingga "target pasar" menjadi lebih luas. Oman Fathurrahman dalam kutipan Ahmad Yafis Muhandis Al-Adillaah mengatakan bahwa para pendakwah dan pemuka agama perlu menyadari dan memahami ciri kehidupan sosial era revolusi industri 4.0 yang serba digital ini. Pencarian nilai dan ajaran agama oleh masyarakat bergeser ke pemanfaatan teknologi. Di mana Amerika sendiri memiliki 190 juta atau 57,76 % dari populasi yang menggunakan teknologi ruang digital untuk belajar agama³¹.

Media digital yang digunakan di Amerika paling marak Youtube sebagai peringkat pertama, kemudian diikuti facebook, instagram, pinterest, tiktok, linkedin, whatsapp, snapchat, X (dulu twitter), dan lainnya. Dalam riset Pew Research Center tersebut, Youtube dan facebook paling ramai dan tetap stabil sejak 2021. Namun ketika ditinjau dari segi umur, pengguna usia 18-29 tahun lebih cenderung menggunakan instagram dan tiktok. Sedangkan warga Amerika yang usianya rentang di 30-49 tahun lebih menonjol di 3 platform yakni facebook, whatsapp, dan linkedin³². Pengguna Youtube di semua kalangan usia.

Dalam data Pew Internet and American Project, sebanyak 64% atau hampir dua pertiga penduduk Amerika mengakses kegiatan keagamaan secara online³³. Termasuk juga konten-konten televangelisme. Data ini tidak mengatakan secara spesifik di platform manakah yang paling ramai digunakan untuk kegiatan keagamaan dan dakwah, namun sering disebut

²⁸ Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama dan Negara Bangsa*, Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian UIN Sunan Kalijaga, 2019, 188.

²⁹ Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama dan Negara Bangsa*, 188.

³⁰ Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama dan Negara Bangsa*, 188-189.

³¹ Ahmad Yafis Muhandis Al-Adillaah, *Moderasi Dakwah Di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru*, dikutip di <https://tafaqquh.stdiis.net/esai/moderasi-dakwah-di-era-digital-dalam-upaya-membangun-peradaban-baru/> pada 22-09-2024.

³² TN, *American's Social Media Use*, dikutip di <https://www.pewresearch.org/internet/2024/01/31/americans-social-media-use/> pada 22-09-2024.

³³ Maslulah, Ahmad Hafid, *Regenerasi Dakwah Humanis Di Era Cyber Religion*, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 2, 2021, 67.

penggunaan televisi³⁴.

Terdapat banyak tokoh-tokoh televangelisme di Amerika di antaranya Joel Osten. Joel Osten aktif menjadi produser siaran gereja dan naik menjadi pendeta utama ketika ayahnya meninggal di tahun 1999. Beliau memperluas media gereja dengan cara menggandakan anggaran gereja untuk waktu tayang televisi, memperbesar target marketing, dan memperluas jaringan yang berbeda-beda dengan negosiasi pada pihak-pihak media³⁵.

Tantangan Teknologi dalam Komunitas Keagamaan Online

Era digital tentu menjadi tantangan bagi komunitas keagamaan di seluruh dunia tak terkecuali di Amerika Serikat. Pesatnya perkembangan teknologi memiliki tingkat daya transformasi informasi yang lebih tinggi dibanding di era sebelum digitalisasi³⁶. Kekhilafan sekecil apapun bisa memantik api problematika. Sehingga apabila tidak cepat dan tanggap akan berdampak kepada eksistensi agama dan komunitasnya. Seperti halnya kata pepatah “mulutmu harimaumu”, di era digital dapat beralih “update-an sosmedmu harimaumu”.

Komunitas keagamaan memanfaatkan kecepatan platform-platform digital untuk akses penyebaran pesan-pesan agama. Penggunaan media digital yang mudah dan efisien menjadi daya tarik³⁷ selain karena memang menjadi tantangan. Hingga saat ini makin menjamur konten-konten berbau agama di platform-platform digital. Konten keagamaan banyak digandrungi masyarakat.

Tentu menjadi kabar baik bagi anggota komunitas keagamaan ketika konten-konten religi atau spiritual menjadi tren. Namun tentu tak ketinggalan kemungkinan-kemungkinan negatif yang menghantui. Seperti halnya radikalisme, hoax, *cyber bullying*, konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai agama, dan lain-lain. Penyebaran ajaran agama atau televangelisme di era digital menurut Dennis J. Bekkering ketika bersamaan dengan munculnya Youtube, instagram, tiktok dan lainnya membuka jalan organisasi radikal memperluas ajaran dan merekrut anggota.

Salah satu kasus yang kompleks terkait dampak negatif dari agama digital adalah kasus organisasi ISIS dan Al-Qaeda. Kedua kelompok radikal ini mengiklankan organisasi mereka sebagai organisasi yang bertujuan membuat negara Islam yang sehat sesuai ajaran Nabi. Kehidupan yang dibuat serba syar’i, negara syariah, dan nuansa sakral yang menyelimuti kegiatan sehari-hari. Masyarakat diajak bergabung dengan iming-iming surga sampai rela mendonasikan harta-hartanya atau terjun langsung ke lapangan ikut berpartisipasi. Padahal yang mereka ciptakan bukanlah negara Islam berbau surga tapi negara ISIS atau Al-Qaeda³⁸.

Era digital yang memberikan akses begitu cepat memberikan dampak berita cepat meluas, seperti halnya berita peristiwa 9 September. Sejarah mencatat pada 9 September 2001 terdapat serangan teroris yang meruntuhkan Gedung World Trade Center di New York dan

³⁴ TN, *Americans’ Experiences with Virtual Religious Services*, dikutip di <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/americans-experiences-with-virtual-religious-services/> pada 22-09-2024.

³⁵ Sherman Hollar, Joel Osteen: Penginjil, teolog, dan penulis Amerika, dikutip di <https://www.britannica.com/biography/Joel-Osteen> pada 23-09-2024.

³⁶ Muhammad Danuri, Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital, *Jurnal INFOKAM: Informasi Komputer Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 15. No. 2, 1.

³⁷ Muhammad Danuri, Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital, 1.

³⁸ Agus Wedi, *Televangelisme Islam Sebagai Ancaman Baru Lahirnya Radikalisme*, dikutip di <https://islamsantun.org/opini/televangelisme-islam-sebagai-ancaman-baru-lahirnya-radikalisme/> pada 22-09-2024.

Pentagon di Washington D.C. Peristiwa tersebut menewaskan 3000 orang dengan tersangka pelaku adalah orang muslim³⁹. Fenomena ini menimbulkan gebrakan terbesar yang menciptakan stereotipe bahwa Islam adalah agama perang, yang mengajarkan kekerasan dan tumpah darah⁴⁰.

Peristiwa ini tak luput dari media sebagai pemegang peran terbesar. Selain fakta, media mengabarkan sesuai apa yang pihak media butuhkan, dengan kata lain mereka punya kepentingan. Media dapat menggiring opini masyarakat tergantung apa yang media ingin kabarkan. *Social networking sites* seperti facebook, twitter, dan instagram menjadi alat memarginalkan Islam dengan berbagai ujaran kebencian. Stereotipe kemudian timbul dan menyebar ke berbagai kalangan di Amerika dan dunia. Lalu muncullah ketakutan dan kekhawatiran berlebihan masyarakat terhadap Islam, atau dikenal sebagai Islamophobia. Masyarakat menjadi takut dengan hal-hal yang berbau Islam. Sehingga akibat yang ditimbulkan adalah diskriminasi kaum muslimin di Amerika⁴¹.

Walaupun peristiwa 9 September bukan satu-satunya penyebab Islamophobia (sebelum peristiwa ini sudah ada tulisan-tulisan sisi negatif Islam), peristiwa ini kemudian meluas tak hanya Amerika namun juga menjadi pembahasan hangat di Dunia. Islamophobia banyak terjadi di negara-negara sekuler. Namun fobia terhadap agama tertentu tidak terjadi hanya pada agama Islam saja. Jika di Amerika dan negara-negara sekuler lain mengalami Islamophobia, di Indonesia sendiri mengalami Cristianophobia. Cristianophobia atau fobia terhadap agama Kristen di Indonesia disebabkan meluasnya berita penyerangan Amerika dan pembelaan Israel terhadap bombardir dan pembantaian di negara-negara Islam (Palestina, Irak, Afghanistan). Kemudian di Indonesia marak berita penginjilan yang agresif⁴². Tentu saja penyebaran berita ini tak luput dari peran platform-platform digital.

Maka dengan ini dibutuhkan pula media sosial untuk menengahi berbagai masalah, stigma, dan stereotip pada kelompok keagamaan tertentu. Para pemuka agama dengan bijak memanfaatkan media digital sebagai wadah dan akses penyebaran informasi. Sehingga kesalahpahaman yang menimbulkan ekstremisme dan radikalisme dapat teratasi sedikit demi sedikit. Setidaknya tidak mencuat tajam stigma negatif yang merugikan agama tertentu.

Relasi Antar Agama di Era Digital

Agama merupakan pendoman bagi kehidupan manusia yang berupa keimanan atau keyakinan yang berada di ajaran agama tersebut. Dalam menerapkan ajaran agama, manusia dapat berhubungan baik kepada orang lain dan lingkungan yang di sekitarnya, serta menetapkan keputusan-keputusan penting dalam menjalankan tanggung jawab yang dipegangnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menenankan spiritualitas pada diri kita dapat dengan mudah menerapkan ajaran-ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari antarumat manusia dan lingkungan sekitar dengan menciptakan sikap perdamaian dan

³⁹ Anisa Rizki, *Peristiwa 9/11: Sejarah dan Kronologi Serangan di Amerika Serikat*, dikutip di <https://www.detikedu.com/edu/detikpedia/d-6285098/peristiwa-9-11-sejarah-dan-kronologi-serangan-di-amerika-serikat> pada 22-09-2024.

⁴⁰ Cut Khaila Tiara Putri, dkk, Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11, *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023, 9-10.

⁴¹ Syahrul Rahman, Fenomena Islamophobia di Media Sosial: Tantangan dan Peluang Dakwah di Masa Mendatang, *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 12, No. 2, 2021, 197-198.

⁴² Sumanto Al-Qurtuby, Islamophobia di Amerika, "Cristianophobia" di Indonesia, dikutip di <https://www.dw.com/id/islamophobia-di-amerika-cristianophobia-di-indonesia/a-36437865> pada 22-09-2024.

kerukunan dalam bermasyarakat.⁴³

Kemajuan teknologi dan pengetahuan tidak hanya memudahkan hal-hal konvensional dalam dunia bisnis dan politik. Tetapi dengan kemajuan ilmu teknologi digital juga merubah pengalaman keagamaan. Misal saja dari laporan Pew Research Center 2021, di Amerika Serikat merayakan hari Natal umumnya dirayakan oleh umat kristiani, dan untuk saat ini 81% perayaan hari Natal juga dirayakan oleh non-kristen. Dalam hal ini non-kristen tidak hanya mencangkup umat beda agama seperti islam, yahudi, hindu, budha, konghucu, melainkan juga termasuk dari masyarakat atheis. Jika mengamati fenomena-fenomena era digital yang berhubungan dengan keagamaan memanglah sangat unik untuk dipelajari.⁴⁴

Menurut Olivier Roy dalam kutipan Noorhaidi Hasan, di era globalisasi ini agama karakternya beralih ke deteritorialisasi. Secara tegas Roy menyatakan bahwa kesamaan bentuk, metode, dan wacana Islam kontemporer diniscayakan oleh globalisasi. Seperti yang terjadi antara Kristen Protestan dengan Islam. Namun, hal tersebut bukan berarti Islam mengadopsi Kristen atau sebaliknya⁴⁵.

Seperti yang dibahas sebelumnya teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini tidak selalu berdampak baik bagi kehidupan, melainkan disisi lain terdapat hal negatif yang berada di digital religion. Dengan kemajuan teknologi banyak orang yang meluapkan emosinya dalam bentuk radikalisme dan intoleransi, isu-isu seperti inilah mulai bermunculan yang menyebabkan konflik antar agama.⁴⁶ Konflik radikalisme dan intoleransi ternyata memang sudah sering terjadi sebelum-sebelumnya, tetapi saat ini kembali muncul melalui media digital. Hal ini terjadi sebab pengaruh minimnya wawasan spiritualitas dan kewarganegaraan. Banyak yang menganggap semakin tinggi ilmu agama semakin mudah melontarkan sikap radikalisme dan intoleran. Namun hal ini tidak benar, sebab jika seseorang yang paham agama tidak akan melakukan hal tersebut, sebab di agama apapun itu tidak ada pernyataan untuk mencela seseorang yang berbeda keyakinan apalagi orang tersebut tidak merugikan kita. Jadi kesimpulannya seseorang yang radikal dan intoleran merupakan seseorang yang kurangnya pendidikan agama.⁴⁷

Digitalisasi Pendidikan Agama

Menuntut ilmu agama kini menjadi pengaruh penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimana agama menjadi pendoman bagi kemajuan zaman yang tidak menyimpang. Di sisi lain teknologi juga mengalami perkembangan yang sangat melejit dan meringankan kehidupan masyarakat, dengan mendapatkan informasi keagamaan kini hanya mengandalkan jari tangan.⁴⁸ Dan kini digital keagamaan juga sudah merambat ke dunia pendidikan. Pendidikan agama menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius pada manusia. Selain

⁴³ Victor Imanuel Nani dan Yakobus Adi Saingo, "Pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknolohi Informasi Terhadap Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang", *Jurnal Reinha*, Vol. 14, No. 1 2023, 37

⁴⁴ Hablun Ilham, "Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1 2022, 28

⁴⁵ Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama dan Negara Bangsa*.190.

⁴⁶ Victor Imanuel Nani dan Yakobus Adi Saingo, "Pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknolohi Informasi Terhadap Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang", *Jurnal Reinha*, Vol. 14, No. 1 2023, 38

⁴⁷ Joko Hariadi, dkk, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Untuk Mencegah Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar SMK di Kota Langsa", *Community Development Journal* Vol. 4 No. 6 2023, 12589

⁴⁸ Victor Imanuel Nani dan Yakobus Adi Saingo, "Pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknolohi Informasi Terhadap Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang", *Jurnal Reinha*, Vol. 14, No. 1 2023, 37

mengembangkan keimanan seseorang, pendidikan agama dapat membentuk rasa toleransi dengan yang berbeda agama.⁴⁹

Saat ini teknologi digital sudah banyak membantu proses pembelajaran agama dengan melakukan inovasi untuk meningkatkan kecerdasan dan prestasi daya saing. Tentunya di Amerika yang lebih dulu mengembangkan pendidikan yang dimulai dengan hadirnya Google, hal ini dapat memudahkan mencari berbagai pengetahuan tanpa harus datang ke perpustakaan. Terdapat dampak baik dalam era digital bagi pendidikan agama. Dalam proses pembelajaran jauh lebih hemat waktu, dan presentasi guru dapat memfasilitasi siswa.⁵⁰

Jika dalam sejarah teknologi digital pendidikan muncul di Amerika Serikat dimana pada saat itu terjadinya Perang dunia II, dengan ini diadakan pelatihan kepada tentara-tentara untuk menggunakan senjata perang. Pelatihan tersebut dikembangkan untuk menekankan bermacam-macam simulator dan media dengan mengembangkan kinerja tentara yang disebut dengan istilah *performance technology*. Sejak saat itu perkembangan teknologi digital selalu berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat membantu proses pembelajaran yang efisien dan efektif.⁵¹

Amerika Serikat merupakan negara yang dikenal sangat maju, bahkan banyaknya teknologi-teknologi yang mereka ciptakan. Namun dalam transformasi pendidikan agama secara digital di Amerika Serikat juga memiliki sebuah tantangan, tantangan utama ialah kesenjangan dalam mengakses teknologi. Tantangan inilah yang dihadapi diseluruh negara, memang terdapat peningkatan dalam pemahaman teknologi, tetap saja masih ada siswa yang belum mampu secara ekonomi dan menjadikan tidak memiliki akses dalam pembelajaran secara digital. Tidak hanya itu saja tantangan untuk menciptakan kemudahan belajar melalui digital, kurangnya keterampilan pengajar dalam menggunakan teknologi. Banyak pengajar mengalami kesulitan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran apalagi pengajar yang sudah berumur dan tidak familiar dengan teknologi digital. Tentu hal ini menjadi tantang bagi pendidikan kurangnya keterampilan dapat menjadikan suasana pembelajaran tidak inovasi.⁵²

Tantangan selanjutnya mengenai kurikulum yang kurang up to date dalam sebuah perkembangan digital. Jika disadari dengan adanya teknologi digital dapat memberi daya tarik anak untuk belajar secara terampil dan menarik, sementara itu dengan adanya teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran online dan edukasi meningkatkan terlibatnya anak dalam ke-efektivitasan belajar.⁵³ Dalam pernyataan dari Pew Research Center, masyarakat Amerika Serikat mengalami penurunan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan. Para remaja Amerika lama-kelamaan menjahui agama yang sebenarnya dan menggantikan dengan campuran kepercayaan lain. Hal ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi pendidikan agama di Amerika Serikat⁵⁴

⁴⁹ Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar", *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 5 2023, 322

⁵⁰ Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi", *Tadris*, Vol. 13, No. 2 2018, 245

⁵¹ Unik Hanifah Salsabilah, dkk, "Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19", *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 2020, 192

⁵² Kiki Andiani Silaban, dkk, "Transformasi Pendidikan di Amerika: Tantangan dan Inovasi di Era Digital", *Medan Resource Center*, Vol. 1 No. 3 2024, 143-144

⁵³ Kiki Andiani Silaban, dkk, "Transformasi Pendidikan di Amerika: Tantangan dan Inovasi di Era Digital".

⁵⁴ TN, *Americans' Experiences with Virtual Religious Services*, dikutip di <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/americans-experiences-with-virtual-religious-services/> pada 22-09-2024.

Berkembangnya zaman juga menjadikan kemajuan dalam teknologi-teknologi. Tentu hal ini sangat mempermudah bagi sarana mengajar, apalagi dunia pernah mengalami konflik yakni Covid-19, pada saat itu sistem pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh hanya sebatas via online. Pada saat Covid-19 presiden Amerika Serikat menetapkan protokol sosial jarak jauh. Hal ini merupakan bukan pertama kalinya di Amerika Serikat, pada tahun 1918 tepatnya seratus tahun lalu Amerika Serikat mengalami pandemi flu yang diharuskan untuk berdiam dirumah dan menghindari kerumunan. Menyebabkan beberapa layanan publik berhenti beroperasi. Hingga Universitas Washington diberhentikan pada 7 Maret, bahkan beberapa kampus-kampus bangkrut. Dengan ini Amerika Serikat belajar dari kesalahan sebelum dan pada Covid-19 pendidikan di Amerika Serikat tetap berjalan dengan baik melalui virtual.⁵⁵

KESIMPULAN

Amerika Serikat sebagai salah satu pelopor perkembangan teknologi digital tentu tidak luput mempengaruhi berbagai aspek di dunia. Salah satu aspek yang harus beradaptasi dengan globalisasi ini adalah agama. Teknologi digital tidak menenyapkan agama yang sering dinilai kuno dan konservatif. Namun adanya teknologi digital justru mampu mengangkat eksistensi agama. Dalam praktik keagamaan era digital, secara ritual digitalisasi mengemas menjadi semakin mudah dijalankan. Bukan membuat hukum agama tapi mempermudah kegiatan praktik beragama. Televangelisme yang akar sejarahnya dari Amerika menjadi salah satu tindakan adaptasi agama yang baik dengan mempergunakan kecepatan akses informasi. Relasi antar agama juga semakin moderat karena wadah diskusi tidak hanya secara offline namun juga online.

Walaupun cukup baik di ranah-ranah yang disebutkan, tetap ada tantangan dan dampak-dampak negatif seperti radikalisme, dan lain-lain. Berbagai tantangan yang ada merupakan suatu keniscayaan ketika semakin canggihnya teknologi. Namun yang sangat disayangkan adalah kepedulian terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah yang relatif kurang. Hal ini memprihatinkan mengingat Amerika Serikat sangat gencar terhadap perkembangan teknologi. Kehebatan Amerika dalam digital religion memang dapat diakui. Akan tetapi pendidikan agama yang seharusnya menjadi pendidikan dasar dalam beberapa penelitian menemukan kekurangan dari segi kurikulum, sumber daya pendidik, dan keterbatasan akses.

REFERENSI

Al-Adillaah., A. Y. M. 2024. *Moderasi Dakwah Di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru*, dikutip di <https://tafaqquh.stdiiis.net/esai/moderasi-dakwah-di-era-digital-dalam-upaya-membangun-peradaban-baru/> pada 22 September

Almanshur., D, G, F. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Al-Qurtuby., Sumanto. 2024. Islamophobia di Amerika, “Cristianophobia” di Indonesia, dikutip di <https://www.dw.com/id/islamophobia-di-amerika-cristianophobia-di-indonesia/a-36437865> pada 22 September

AR., N, W. dkk. 2023. “Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah di

⁵⁵ Ilzam Dhaifi, “Studi Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Eksistensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, *Edupeia*, Vol. 5, No. 1 2020, 46

Era Digital”, *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 3, No 1.

Asri., Cut. 2022. “Dinamika Agama di Era Internet”, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 11.

Danuri., Muhammad. 2018. “Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital”, *Jurnal INFOKAM: Informasi Komputer Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 15. No. 2, 1.

Dhaifi., Ilzam. 2020. “Studi Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Eksistensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, *Edupedia*, Vol. 5, No. 1

Eta., Munir, dkk. 2018. “Strategi Dakwah dalam Menjaga Kaum Muslimin dari Gerakan Misionaris”, *Jurnal An-Nashihah*, Vol. 2, No. 1.

Evolvi., Giulia. 2022. “Religion and The Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediasi Spaces, and Materiality”, *Springer Nature Link*, Vol. 9.

Faizi., Lutfan. 2024. *Agama Warga Amerika Serikat dan Persentasenya*, dikutip di <https://international.sindonews.com/newsread/793175/45/agama-warga-amerika-serikat-dan-persentasenya-1654762004/10> pada 20 September

Firmando., H, G. 2023. “Spiritual di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat”, *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, Vol. 1 No. 2.

Hariadi., Joko. dkk. 2023. “Penguatan Wawasan Kebangsaan Untuk Mencegah Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar SMK di Kota Langsa”, *Community Development Journal* Vol. 4 No. 6.

Hasan., Noorhaidi. dkk. 2019. *Ulama dan Negara Bangsa*, Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian UIN Sunan Kalijaga.

Hidayah., Yayuk. dkk. 2020. “Penggalangan Civic Literacy Melalui Organisasi Kemahasiswaan dan Pandangan mengenai Tantangan Demokrasi di Indonesia”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 7, No. 1.

Hollar., Sherman. 2024. Joel Osteen: Penginjil, teolog, dan penulis Amerika, dikutip di <https://www.britannica.com/biography/Joel-Osteen> pada 23 September

Ilham., Hablun. 2022. “Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital”, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1.

Julianty., A, A. dkk, 2021. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini”, *Asanka: Journal of Social Science and Education*, Vol. 1 No. 2.

Kamila., Aiena. 2023. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar”, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 5.

Malik., Habibi. 2021. “Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital”,

Jurnal Komunikasi, Vol. 4, No. 1.

Masluhah., A, H. 2021. “Regenerasi Dakwah Humanis DI Era Cyber Religion”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 2.

Mubarok., Akbar R. dan Sunarto., S. 2024. “Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang”, *Journal of Islamic Communication Studie (JICoS)*, Vo. 2 No. 1.

Nani., V, I. dan Saingo., Y, A. 2023. “Pengaruh Religiusitas dan Kemajuan Teknolohi Informasi Terhadap Radikalisme di Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang”, *Jurnal Reinha*, Vol. 14, No. 1.

Permono, Prakoso. 2019. Pendefinisian Terorisme Pada Era Post Truth Studi Pada Pendefinisian Terorisme Amerika Serikat, *Prosiding Senas POLHI ke-2Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim Semarang*.

Putri., C, K, T. dkk. 2023. Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11, Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora, Vol. 1, No. 2.

Qarib., I, F. 2020. Skripsi: “Pengaruh Globalisasi di Era Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Spiritual Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan PAI Angkatan 2016”, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Rahman, Holilur. 2021. Inovasi Pengelolaan Zakat Di Era Digital (Studi Akses Digital Dalam Pengumpulan Zakat), *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Volume 6, No. 2.

Rahman., Syahrul. 2021. “Fenomena Islamofobia di Media Sosial: Tantangan dan Peluang Dakwah di Masa Mendatang, *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 2.

Rahmawati., Fitri. 2018. “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi”, *Tadris*, Vol. 13, No. 2.

Ridwanullah., M, W. 2023. “Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 5.

Rizki., Anisa. 2024. *Peristiwa 9/11: Sejarah dan Kronologi Serangan di Amerika Serikat*, dikutip di <https://www.detikedu.com/edu/detikpedia/d-6285098/peristiwa-9-11-sejarah-dan-kronologi-serangan-di-amerika-serikat> pada 22 September

Salsabilah., U, H. dkk. 2020. “Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19”, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2.

Silaban., K, A. dkk. 2024. “Transformasi Pendidikan di Amerika: Tantangan dan Inovasi di Era Digital”, *Medan Resource Center*, Vol. 1 No. 3.

Tapotubun., H, H. dan Rahma., Hilda. “Religiusitas Digital dan Dimensi Perlawanan Milenial dalam Ruang Lingkup Online”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 15, No. 2 2021

Terras, Melissa, dkk. 2018. “Enabling complex analysis of large scale digital collections:

humanities research, high-performance computing, and transforming access to British Library digital collections”, *Digital Scholarship in the Humanities*, Vol. 33, No. 2.

TN. 2024. *American's Social Media Use*, dikutip di <https://www.pewresearch.org/internet/2024/01/31/americans-social-media-use/> pada 22 September

Ulfa., Maulida. 2024. “Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1.

Wedi., Agus. 2024. *Televangelisme Islam Sebagai Ancaman Baru Lahirnya Radikalisme*, dikutip di <https://islamsantun.org/opini/televangelisme-islam-sebagai-ancaman-baru-lahirnya-radikalisme/> pada 22 September

Yin., Robert K. 2017. *Case Study Research and Application: Design and Methods* Los Angeles: SAGE Publications.

Zahara, Mila Nabila, dkk. 2020. Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital, *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, Vol. 2, No.1